

Problematika dalam Pembelajaran Tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan

Nurul Lisna Syafifah

¹Fakultas Agama Islam, ²Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur., Kota Medan, Sumatera Utara 20238)

Email: nurullisna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dibuat karena terdapat problema yang terjadi dalam pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Rumusan masalah yang diteliti adalah apa saja problema pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan, bagaimana proses pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan, bagaimana upaya yang ditempuh dalam menanggulangi problema pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui problema dalam pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan, proses pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan, upaya yang ditempuh dalam menanggulangi problema pembelajaran Tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah partisipan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru mata pelajaran tajwid, siswa kelas VII-2 SMP Muhammadiyah 7 Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan angket melalui formulir. Bahwa problema yang terjadi pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah 1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan sering cepat lupa 2) Suasana kelas yang tidak kondusif 3) Guru masih menggunakan metode belajar klasik yaitu metode ceramah. Upaya yang ditempuh untuk menanggulangi problema yang terjadi pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah 1) Guru mata pelajaran tajwid berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk siswa 2) Guru akan mencoba variasi metode belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa 3) Guru diharuskan untuk lebih peduli dengan siswa dengan cara memberi perhatian lebih agar siswa patuh dengan guru.

Kata kunci: *Problema, Pembelajaran, Tajwid*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad bagi umat Islam. Al-Qur'an merupakan tonggak dari seluruh pesan suci yang diturunkan Allah kepada manusia sejak zaman Nabi Adam hingga berakhirnya masa kenabian Rasulullah, bahkan hingga akhir zaman. Al-Qur'an merupakan undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya, menjadi sarana pendekatan diri kepada Allah, tersusun diantara dua mushaf, dimulai dengan surah alfatihah dan diakhiri dengan surah An-nas, disampaikan secara mutawatir baik dari tulisan maupun ucapan, terpelihara dari perubahan dan pergantian. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan jalan berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari atau 23 tahun. Dengan pembagian 13 tahun sewaktu Nabi masih tinggal di Makkah sebelum hijrah dan 10 tahun pada saat beliau tinggal di Madinah setelah hijrah. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi sedikit demi sedikit terkadang satu surah, beberapa surah ataupun satu ayat atau beberapa ayat sesuai dengan kehendak Allah atau sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi Nabi.

Membaca Al-Qur'an adalah kegiatan yang menumbuhkan nilai ibadah dan pahala serta dapat mendatangkan ridho Allah. Membaca Al-Qur'an berarti berkomunikasi dengan Allah. Dikarenakan kegiatan membaca Al-Qur'an ini adalah suatu yang sakral, maka diperlukan adab yang baik dan sopan. Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah: 1) Berguru dengan orang yang ahli dalam bidang Al-Qur'an, 2) Niat membaca Al-Qur'an dengan ikhlas, 3) Membaca Al-Qur'an harus dalam keadaan suci, 4) Memilih tempat yang layak untuk membacanya, 5) menghadap kiblat dan berpakaian sopan, 6) Menggosok gigi, 7) membaca Ta'awudz, 8) Khusyu' dan merenungkan makna Al-Qur'an, 9) memperindah suara, dan 10) Membaca dengan Tartil.

Dalam proses membaca Al-Qur'an, kita dituntut untuk mengerti tentang hukum-hukum dalam membacanya. Adapun ilmu untuk membaguskan bacaan Al-Qur'an adalah Tajwid. Tajwid merupakan kegiatan yang penting untuk dapat memahami Al-Qur'an. Adapun Tajwid adalah melafalkan setiap huruf dari makrajnya dengan tepat dan benar, sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh Rasulullah. Hukum mempelajari Tajwid jika dilihat dari teori adalah fardhu kifayah. Sedangkan membaca Al-Qur'an dengan kaidah dan hukum secara baik dan benar adalah Fardhu 'Ain. Tujuan mempelajari Tajwid agar menjaga lisan dari kesalahan pengucapan ketika membaca Al-Qur'an. Ilmu ini sangat penting agar bacaan Al-Qur'an kita dapat dipahami dan bernilai ibadah. Sangat rasional apabila pembelajaran Tajwid mendapat porsi lebih dan dijadikan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan. Penerapan pembelajaran Tajwid dengan baik dan benar dapat memberikan efek yang positif terhadap peserta didik, sehingga Tajwid seharusnya masuk kedalam pembelajaran Al-Qur'an atau qira'at.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah sebuah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik (siswa) agar selalu memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Selanjutnya menghayati tujuan, pada akhirnya siswa mampu mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mengingat begitu sangat pentingnya pendidikan, maka terciptalah pendidikan formal dengan menerapkan sistem tahapan-tahapan pembelajaran dengan menyesuaikan jenjang usia peserta didik. Dengan begitu pendidikan yang kita jalani dapat terarah, berkelanjutan dan dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik. Pendidikan Agama Islam secara alamiah adalah membentuk manusia untuk tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal dunia, mengalami proses tahap demi tahap. Serupa dengan kejadian alam semesta yang diciptakan Allah SWT melalui proses setingkat demi setingkat, Perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses kesemuanya ini merupakan keberlangsungan diatas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai "sunnatullah".

Pendidikan agama dibutuhkan untuk menjadi manusia yang setia dan taat kepada Allah SWT, untuk menjadi mulia, sehat, berpengetahuan, mampu, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Tanjung, 2020). Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru sebagai seorang pendidik dalam hal mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan berbagai kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, di dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 78. *السمع لكم وجعل شيئا تعلمون ال امهتكم بطون من اخرجكم وهلا والبصروالفيدة*. Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur".

Berdasarkan ayat di atas maka jelaslah bahwa usaha untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat dan alam sekitarnya dapat dilakukan melalui proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan kemampuan dasar dan belajar menjadi manusia baik sebagai makhluk Allah SWT. Jika berbicara mengenai perkembangan peserta didik, maka faktor utama yang mampu melakukannya adalah seorang guru. Keberhasilan dalam belajar di kelas tergantung dengan guru. Selain guru sebagai alat transfer ilmu ke peserta didik, guru juga sebagai fasilitator untuk membawa siswa belajar aktif dan kreatif. Namun tidak jarang dalam proses pembelajaran guru mendapat kendala atau masalah.

Berdasarkan observasi awal di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 7 Medan, yang melatarbelakangi adanya pembelajaran tajwid di kelas VII adalah motivasi untuk menumbuhkan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Dikarenakan Al-Quran merupakan pedoman hidup, maka pendidik mengenalkan sedini mungkin apa itu Al-Qur'an kitab suci umat Islam agar mereka terbiasa membaca, memahami, menghafal, serta menerapkan di kehidupan sehari-hari. cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat menerjemahkan ayat per ayat, serta dapat mentadabburi Al-Qur'an tersebut. Dalam observasi ini, penulis mendapatkan masalah seputar proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan antara lain, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan sering cepat lupa, suasana kelas yang tidak kondusif, guru masih menggunakan metode belajar klasik yaitu metode ceramah, guru tidak melakukan apersepsi sebelum memulai pelajaran, minimnya sarana dan media pembelajaran, alokasi waktu yang hanya diberi 1 x 40 menit. Tentunya hal ini merupakan Problema yang perlu diamati lebih jauh oleh penulis. Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang akan dituangkan kedalam sebuah karya ilmiah dengan judul "Problema Pembelajaran Tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian adalah partisipan yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah, Guru mata pelajaran tajwid, siswa kelas VII-2 SMP Muhammadiyah 7 Medan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah pengamatan, wawancara, dan angket melalui formulir.

3. HASIL

Dari hasil penyajian data di atas dapat dijelaskan bahwa problema pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan merupakan masalah yang sering terjadi pada mata pelajaran lain. Paparan problema diatas adalah masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Berikut ini penulis akan memaparkan beberapa alasan responden menemukan problema dalam pembelajaran tajwid.

1. Alasan responden adanya problema

Diantara banyaknya problema yang terjadi pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan, penulis mencoba untuk menelaah berbagai alasan-alasan responden mengenai adanya problema yang terjadi.

Tabel 1. Alasan responden adanya problema dalam pembelajaran tajwid

No.	Alasan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang mengerti dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru	10	34,48
2.	Guru menggunakan metode ceramah dan metode itu membuat mengantuk	1	3,44
3.	Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Hanya kitab dan papa tulis	4	13,79
4.	Suasana kelas ribut sehingga sulit fokus	3	10,34
5.	Masih tahap awal mengenal hukum-hukum tajwid sehingga masih bingung	3	10,34
6.	Waktu belajar tajwid sangat singkat	1	3,44
7.	Tidak menemukan masalah	7	24,13
Jumlah		29	100

Sumber: Identitas Responden

Berdasarkan tabel 4.9, maka dapat dijelaskan bahwa:

Sebanyak 10 atau 34,48% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena kurang mengerti dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Sebanyak 1 atau 3,44% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena guru menggunakan metode ceramah dan metode itu membuat mengantuk. Sebanyak 4 atau 13,79% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena guru tidak menggunakan media pembelajaran dan hanya menggunakan kitab dan papa tulis. Sebanyak 3 atau 10,34% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena suasana kelas ribut sehingga sulit fokus. Sebanyak 3 atau 10,34% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena masih tahap awal mengenal hukum-hukum tajwid sehingga masih bingung. Sebanyak 1 atau 3,44% responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena Waktu belajar tajwid sangat singkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (34,48%) responden menyatakan problema pembelajaran tajwid terjadi karena kurang mengerti dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran tajwid. Sedangkan persentase yang berbeda sebanyak 24,13% menyatakan tidak menemukan masalah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil angket responden siswa kelas VII-2.

2. Alasan responden adanya kesulitan

Tabel 2. Alasan responden adanya kesulitan dalam pembelajaran tajwid

No.	Alasan	Frekuensi	Persentase
1.	Kesulitan dalam menentukan hukum mad dan pembagian mad	7	24,13
2.	Kesulitan untuk memahami cara membaca Al-Qur'an dan menulis hukum tajwid	5	17,24
3.	Kesulitan menghafal hukum-hukum	5	17,24
	tajwid		
4.	Kesulitan mengaplikasikan hukum tajwid kedalam bacaan Al-Qur'an	4	13,79
5.	Tidak menemukan kesulitan	8	27,58
Jumlah		29	100

Sumber: Identitas Responden

Sebanyak 7 atau 24,13% responden menyatakan kesulitan pembelajaran tajwid terjadi karena siswa kesulitan dalam menentukan hukum mad dan pembagian mad. Sebanyak 5 atau 17,24% responden menyatakan kesulitan pembelajaran tajwid terjadi karena siswa kesulitan untuk memahami cara membaca Al-Qur'an dan menulis hukum tajwid. Sebanyak 5 atau 17,24% responden menyatakan kesulitan pembelajaran tajwid terjadi karena siswa kesulitan menghafal hukum-hukum tajwid. Sebanyak 4 atau 13,79% responden menyatakan kesulitan pembelajaran tajwid terjadi karena siswa kesulitan mengaplikasikan hukum tajwid kedalam bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (72,42%) responden menyatakan kesulitan pembelajaran tajwid terjadi karena siswa kesulitan dalam menentukan hukum mad dan pembagian mad. Sedangkan sisanya sebanyak 27,58% menyatakan tidak menemukan kesulitan.

3. Hasil wawancara dengan guru tajwid

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tajwid di kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Medan?

Jawaban: pelaksanaan pembelajaran haruslah efektif. Sebelum belajar tajwid, siswa-siswi tidak diperkenankan ikut belajar sebelum berwudhu dan membawa Al-Qur'an masing-masing.

- b. Bagaimana pengembangan pembelajaran tajwid di kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Medan?

Jawaban: pembelajaran dimulai dari dasar hukum tajwid, mulai dari memperhatikan cara baca, panjang mad, secara tartil dan juga pengaplikasian pelafadzan huruf dengan baik dan benar.

- c. Berapa alokasi waktu yang ditentukan untuk belajar tajwid di kelas VII?

Jawaban: 40 menit dalam 1 kelas

- d. Berapa jumlah kelas yang bapak ajarkan?

Jawaban: 8 Kelas

- e. Dalam mengajar tajwid apakah bapak menemukan problema atau masalah dalam mencapai tujuan umum dan tujuan khusus?

Jawaban: Ya, saya menemukan problema

- f. Jika terdapat masalah coba jelaskan!

Jawaban: Terkadang siswa-siswi lupa keterangan huruf yang baru dijelaskan

- g. Bagaimana cara bapak untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas?

Jawaban: Lebih menjelaskan secara detail dimana dan bagaimana cara pelafadzan huruf nya. Sehingga siswa-siswi benar-benar paham. Kemudian akan diaplikasikan dalam bacaan Al-Qur'an

- h. Apakah bapak melakukan analisis pembelajaran tajwid terhadap pedoman kurikulum?

Jawaban: Tidak. Pembelajaran tajwid langsung dari kitab kitab Arab yang menjelaskan secara detail hukum tajwid (Kitab Kuning)

- i. Apakah bapak melakukan apersepsi sebelum memulai belajar?

Jawaban: Tidak. Saya tidak pernah melakukan apersepsi

- j. Apakah bapak melakukan persiapan sebelum memulai pelajaran? Bagaimana bentuknya?

Jawaban: Ya, bentuk nya adalah pembelajaran harus sportif, tidak ada keributan, tidak diperkenankan tidak berwudhu dan harus membawa Al-Qur'an masing-masing

- k. Apakah bapak menggunakan metode belajar?

Jawaban: metode pembelajaran seperti ceramah. Namun lebih ke menjelaskan secara detail dan menjabarkan secara jelas tentang pelajaran tajwid

- l. Dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran tajwid, apakah bapak menyesuaikan dengan tujuan pengajaran sebagaimana tuntutan dalam silabus?

Jawaban: tidak. Saya tidak menggunakan silabus, RPP atau bahan ajar. Proses pembelajaran yang saya lakukan berdasar pada materi apa yang akan diajarkan. Seluruh pembelajaran saya lakukan dengan metode ceramah

- m. Bagaimana cara mengetahui kemampuan siswa dalam menerima pelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan?

Jawaban: salah satu siswa akan disuruh secara bergantian membaca Al-Qur'an dengan menerapkan tajwid serta memperhatikan kefasihan huruf. Siswa yang lain akan menyimak. Akan ada sesi tanya jawab tentang tajwid serta kefasihan bacaan. Itu yang menjadi tolak ukur dari kefahaman siswa pada pelajaran tajwid. Ketika salah seorang siswa salah membaca hukum tajwid maka siswa yang lain akan mengutarakan koreksinya dan akan diperbaiki bersama. Hal ini pastinya akan dipandu oleh guru tajwid dan dijelaskan kembali secara detail.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran tajwid, dapat diketahui bahwa problema yang terjadi di kelas VII-2 SMP Muhammadiyah 7 Medan disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah, penggunaan metode yang belum sesuai pada tempatnya, penggunaan media pembelajaran dan bahan ajar yang belum maksimal, guru tidak melakukan apersepsi sebelum mulai pelajaran dan masih banyak lagi. Namun disamping itu, problema pembelajaran tajwid masih dapat di cari solusi untuk penanggulangannya.

4. Hasil wawancara dengan kepala sekolah

- a. Secara umum menurut bapak bagaimana tingkat kualifikasi peran guru Tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan?

Jawab: menurut saya guru tajwid yang ada di sekolah ini memiliki kualitas yang baik untuk disesuaikan dengan bidangnya mengajar. Sebab yang kami pilih itu adalah seorang Qori nasional dan sudah menjuarai berbagai lomba. Jadi untuk mentransfer ilmu saya rasa sudah dapat dikatakan professional.

- b. Program apa yang dilakukan untuk peningkatan kemampuan mengaji tajwid?

Jawab: program yang telah terlaksana ini berupa tahfizul Qur'an untuk seluruh santri namun sifatnya tidak wajib. Hal ini dilakukan agar para siswa yang memiliki bakat menghafal Al-Qur'an dapat tersalurkan melalui program ini.

- c. Bagaimana upaya peningkatan kualitas dan kuantitas media pembelajaran tajwid?

Jawab: seluruh komponen sekolah berusaha dengan maksimal agar kualitas pembelajaran dapat tercipta dengan baik. Saat ini peningkatan kualitas dan kuantitas pembelajaran tajwid kami fasilitasi dengan media belajar namun hanya untuk kelas akselerasi. Semua tergantung kepada peserta didik. Jika mereka membutuhkan sesuatu pasti akan disediakan oleh sekolah. Saling bekerja sama membangun kualitas dan kuantitas pembelajaran.

- d. Apakah alokasi waktu yang ditetapkan telah cukup untuk proses pembelajaran tajwid guna pencapaian kurikulum?

Jawab: kalau untuk alokasi waktu semester lalu hanya 45 menit. Saya rasa belum cukup ya. Namun pada tahun ajaran baru dan semester baru ini, sekolah menambah jam pelajaran menjadi 2 x 45 menit atau sama dengan 90 menit belajar agar belajar itu menjadi efektif.

- e. Kebijakan apa yang diterapkan untuk peningkatan pembelajaran tajwid siswa?

Jawab: kebijakan yang saya terapkan dari awal itu adalah sebelum memulai pelajaran, saya memimpin seluruh guru untuk briefing. Gunanya agar motivasi mengajar terus melekat pada guru-guru. Saya juga melakukan sosialisasi kepada orang tua murid. Karena orang tua juga harus memiliki peran dalam pendidikan anaknya. Kemudian kebijakan lain, sekolah ini selalu terbuka untuk dievaluasi dari berbagai pihak. Termasuk pengawa Pimpinan Cabang Muhammadiyah Medan Perjuangan.

4. PEMBAHASAN

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang paling penting yang harus dirumuskan terlebih dahulu oleh guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran adalah aspek akhir atau sasaran akhir dari setiap kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan pembelajaran tajwid setelah melakukan wawancara adalah agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan

baik dan benar sesuai kaidah. Dengan itu sekolah melakukan berbagai upaya agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Namun, disamping itu juga terdapat beberapa hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagaimana dijelaskan dalam penyajian data diatas.

2. Pendidik dan peserta didik

Dalam proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan komponen yang tak terpisah. Untuk tercapainya pembelajaran yang memiliki kualitas salah satunya dipengaruhi oleh faktor komunikasi dan interaksi yang efektif dari pendidik dan peserta didik. Hal terpenting dari komunikasi dan interaksi yang efektif adalah perbandingan pendidik dan peserta didik. Perbandingan proporsional ideal jumlah guru dan siswa menurut standar yang telah ditetapkan pada pembelajaran Al-Qur'an metode ummi adalah 1:(10-15) artinya adalah satu orang guru memiliki maksimal 10-15 orang siswa tidak lebih.

Berdasarkan proses pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan jumlah pembagian peserta didik setiap kelas belum terbagi secara rata. Dalam satu kelas siswa terbagi sebanyak 25-30 orang siswa dengan di ampu oleh 1 guru. Sehingga rasio antara guru dan peserta didik dapat dikatakan belum ideal.

3. Penentuan bahan atau materi pembelajaran

Sumber belajar yaitu substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Jika proses pembelajaran dilakukan tanpa bahan pengajaran maka pembelajaran tidak akan tercapai sesuai tujuan. Pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan menggunakan buku kitab kuning dan Al-Qur'an sebagai acuan. Prosedur dan tahapan pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan kelas VIII adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan: guru melakukan pengecekan kepada peserta didik untuk siap melakukan pembelajaran dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa belajar. Namun sebelum ini, siswa di pastikan telah berwudhu.
- b. Membaca Al-Qur'an secara bergantian sembari mengulang pembelajaran tajwid minggu lalu
- c. Penanaman konsep: menjelaskan materi pokok yang akan diajarkan
- d. Pemahaman: melatih peserta didik dengan menemukan hukum tajwid di dalam Al-Qur'an dan di hubungkan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung.
- e. Latihan: melancarkan bacaan peserta didik dengan melatih bacaan Al-Qur'an secara bergantian maju kedepan kelas untuk menyelesaikan latihan/ soal.
- f. Evaluasi: pengamatan sekaligus penilaian kemampuan belajar peserta didik
- g. Penutup: membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam.

4. Media dan metode pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, penentuan metode belajar dan media belajar sangat berhubungan erat dengan pemilihan strategi belajar. Strategi pembelajaran dan media belajar menjadi sarana dalam penyampaian materi agar peserta didik mudah untuk memahaminya. Strategi belajar yang digunakan dalam pembelajaran tajwid SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah klasikal. Maksudnya adlah penyampaian materi dijelaskan oleh pendidik dan dimengerti oleh peserta didik.

5. Evaluasi pengajaran

Evaluasi pengajaran merupakan kegiatan akhir yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dilakukan dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Evaluasi pengajaran pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah penilaian harian/tes, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan penilaian kenaikan kelas. Proses evaluasi pada akhir semester dilakukan secara tulisan dan evaluasi harian dilakukan dengan lisan. Pada dasarnya pembelajaran tajwid merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk menjadi pedoman hidup seluruh peserta didik. Pembelajaran tajwid merupakan pondasi awal peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca Al-Qur'an menjadi bernilai ibadah apabila umat Islam mempelajari hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jika dari dasar sudah dikuasai pastilah akan lebih mudah membaca Al-Qur'an dengan tartil.

Demikian lah dikatakan bahwa membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah hukum tajwid. Dengan itu guru tajwid memiliki peran yang sangat penting dalam memberi pengetahuan tentang hal ini. Guru tajwid harus memiliki wawasan yang luas dan komunikasi yang baik untuk menyalurkan ilmu dengan para peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini haruslah menguasai beberapa cara. Dengan komunikasi yang baik, guru tentu dapat meyakinkan dan mempengaruhi peserta didik agar dapat menyerap ilmu tersebut. Guru adalah peran penting dalam mentransferkan ilmu pengetahuan nya kepada peserta didik. Tugas yang diemban guru dalam mendidik dapat dikatakan sangat umum. Tugas itu dapat dirinci sebagai berikut:

1. Membuat persiapan mengajar
2. Mengajar
3. Mengevaluasi hasil pengajaran

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika guru memiliki sistematika yang terstruktur untuk ia mengajarkan ilmu pengetahuan kepada muridnya. Membuat persiapan mengajar amat lah penting. Upayakan materi yang diajarkan sesuai dengan RPP dan Silabus agar tepat sasaran pada fokus pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran diawali dengan apersepsi yaitu mengulas kembali pembelajaran yang telah dipelajari. Hal ini dapat membangkitkan memori peserta didik yang telah lupa. Persiapan mengajar lainnya dapat dilakukan dengan menstimulus peserta didik dengan cerita-cerita motivasi agar semangat mereka dalam belajar tetap utuh.

Dalam mengajar, guru harus adil dan tidak ada diskriminasi antar siswa. Seluruh siswa berhak mendapat pembelajaran yang sama di dalam kelas yang sama. Guru juga harus memiliki sifat sabar dalam mengajar. Cara guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah:

“Salah satu siswa akan di suruh secara bergantian membaca AlQur'an dengan menerapkan tajwid serta memperhatikan kefasihan hurufnya. Siswa yang lain akan menyimak dan akan nada sesi tanya jawab tentang tajwid serta kefasihan bacaan . itu yang menjadi tolak ukur dari kefahaman siswa pada mata pelajaran tajwid. Ketika terdapat bacaan Al-Qur'an yang kurang tepat, maka siswa yang lain akan mengutarakan koreksinya dan akan diperbaiki bersama-sama yang dipandu dengan guru dan dijelaskan kembali secara detail.”

Dari semua pertanyaan yang diajukan melalui angket responden (peserta didik) sangat menyukai pelajaran tajwid dan menyukai guru mata pelajaran tajwid. Melalui proses pembiasaan membaca Al-Qur'an diharapkan siswa akan termotivasi untuk selalu belajar tajwid dan memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dikemudian hari. Peran guru tajwid sangatlah penting. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat Islam yang harus selalu dijaga kesuciannya dan harus sesuai kaidah ketika membacanya agar dapat bernilai ibadah. Hal ini juga menjadi modal untuk sekolah dalam menanamkan karakter cinta Al-Qur'an dengan cerdas membacanya, mengerti artinya dan diamalkan dalam hidupnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara, observasi, dan angket melalui formulir dan setelah data dianalisa sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa problema yang terjadi pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi dan sering cepat lupa, Suasana kelas yang tidak kondusif, Guru masih menggunakan metode belajar klasik yaitu metode ceramah, Guru tidak melakukan apersepsi sebelum memulai pelajaran, Minimnya sarana dan media pembelajaran, Alokasi waktu yang hanya diberi 1 x 40 menit.

2. Proses pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan dilakukan berdasarkan perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), pelaksanaan (Activating), dan pengontrolan (controlling)
3. Upaya yang ditempuh untuk menanggulangi prolema yang terjadi pada pembelajaran tajwid di SMP Muhammadiyah 7 Medan adalah guru mata pelajaran tajwid berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk siswa, guru akan mencoba variasi metode belajar sesuai dengan yang dibutuhkan siswa pada pembelajaran tajwid, guru diharuskan untuk lebih peduli dengan siswa dengan cara memberi perhatian lebih agar siswa patuh dengan guru, guru bisa berlatih sesering mungkin agar terbiasa membuka pelajaran diawali dengan apersepsi, sekolah akan berusaha melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran, wakil kepala sekolah bidang kurikulum akan berkoordinasi dengan kepala sekolah agar menambah jam mata pelajaran pada tahun ajaran baru.

6. REFERENSI

- Akrim, A. (2020). The Factors That Affecting Students' Learning Difficulties In The Islamic Education Subject. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(2), 151-170.
- Akrim, A., & Dalle, J. (2021). Mobile Phone and Family Happiness, Mediating Role of Marital Communication: An Attachment Theory Perspective. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(21), 107-118.
- Akrim, A., Nurzannah, N., & Ginting, N. (2018). Pengembangan Program Pembelajaran Tematik Terpadu Bagi Guru-Guru Sd Muhammadiyah Di Kota Medan. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Carlina, A. (2021). *Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Al-Qur'an (Vol. 1)*. Umsu Press.
- Darajat, Z. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Dianto, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kemuhammadiyah Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 34-44.
- Dianto, D. Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad*, 9(1), 268774.
- Fadlillah, M. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ginting, N., & Hasanuddin, H. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(2), 293-304.
- Hamzah, M. (2003). *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, Yogyakarta: Gama Media.
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Tanjung, E. F. (2020, January). Practical Application Of Inclusive Education Programs In Raudhatul Athfal. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies (Vol. 1, No. 1, Pp. 333-339)*.
- Junaidi. (2009). *Tahsin Qur'an*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Junaidi. (2018). *Belajar Tajwid*, Yogyakarta: Bildung.
- Khairiah, N., & Nurzannah, N. (2020). Many Ways To Internalize Islamic Values Implemented In Indonesia. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 3(4), 3956-3967.
- Lembaga Tahfizul Qur'an Wahdah Islamiyah. (2018). *Mahir Tahsin*, Makassar: Itqan Manajemen.
- Lexy, M.J. (2008). *Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Limbong, I. E., & Ginting, N. (2021). Pengaruh Kemampuan Baca Alquran Terhadap Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Alquran Hadis Di Madrasah Aliyah Negeri Baru Kab. Tapanuli Tengah. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6(1), 35-44.
- Majid, A.K. (2007). *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Amzah.
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Pembuatan Media Pembelajaran Melalui Seni Decaupage Pada Guru Raudhatul Athfal Kecamatan Medan Area. *Jurnal Prodikmas Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Masitah, W., & Setiawan, H. R. (2018). Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Dan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Ra. Al-Hikmah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 174-187.
- Nurzannah, A., & Daulay, M. Y. (2017). *Akidah Dan Akhlak*.
- Nurzannah, H. P. D. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Di Man 1 Medan. *Journal Analytica Islamica*, 7(2), 148-165.

- Nurzannah, N., & Estiawani, P. (2021). Implementasi Metode TIKRAR Pada Program Tahfidzul Qur'an. *Ar-Rasyid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45-53.
- Nurzannah, N., & Setiawan, H. R. (2020). Program Kemitraan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Bagi Guru Sd (Pembuatan Media Evaluasi Pembelajaran Online). *Jces (Journal Of Character Education Society)*, 3(2), 299-310.
- Nurzannah, N., Daulay, M. Y., & Ginting, N. (2021). Map Of The Needs Of Umsu Students On Al-Islam And Muhammadiyah Curriculum. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 777-791.
- Pasaribu, M. (2018, July). The Perception Of Sex For Teenager And Application Of Behavior: A Case Study At Department Of Islamic Education Of University Of Muhammadiyah Sumatera Utara. In 2018 3rd International Conference On Education, Sports, Arts And Management Engineering (Icesame 2018) (Pp. 228-230). Atlantis Press.
- Pasaribu, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Istiqlal Delitua (Doctoral Dissertation, Umsu).
- Pasaribu, M., & Harfiani, R. (2021). Vocational Education At Special School In North Sumatra. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1335-1347.
- Prasetya, I., Akrim, S. N. P., & Pratiwi, S. N. (2020). Lecturer Competency Development Model in Designing a Line Learning Resources in University of Muhammadiyah Sumatera Utara. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4).
- Qorib, M. (2014). Reaktualisasi Moralitas Agama (Islam) Dalam Proses Perubahan Masyarakat.
- Salleh, M. S., Qorib, M., Hanapi, M. S., Mahalli, K., & Manurung, S. (2014). *Islamisasi Pembangunan*. Umsu Press
- Setiawan, H. R. (2018). Nurzannah, Media Pembelajaran Teori Dan Praktek.
- Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 20-34.
- Sulamsi, E., Akrim, A., & Saragih, M. (2021). Problem-Based Learning Approach for Elementary Schools. *Utopia y praxis latinoamericana: revista internacional de filosofía iberoamericana y teoría social*, (1), 13-20.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tanjung, E. F. (2018, July). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Al-Muslimin Pandan District Tapanuli Tengah. In *Proceedings Of The 5th International Conference On Community Development (Amca 2018)* (Vol. 231, Pp. 205-7).
- Tanjung, E. F. (2019, October). Innovation Method Of Islamic Education Through Active Learning In Smp Al-Muslimin Pandan, Central Tapanuli. In *6th International Conference On Community Development (Iccd 2019)* (Pp. 163-165). Atlantis Press.
- Tanjung, E. F. (2020). Impact Of Public Wellness, Competitiveness, And Government Effectiveness On Quality Of Education In Asian Countries. *Cypriot Journal Of Educational Sciences*, 15(6), 1720-1731.
- Tanjung, E. F. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Active Learning Di Smp Al-Muslimin Pandan Tapanuli Tengah* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Tanjung, E. F. (2021). Improving The Quality Of Religious Islamic Education Learning Through Collaborative Learning Approach In Smp Muhammadiyah Pandan Tapanuli Tengah. *Budapest International Research And Critics Institute (Birci-Journal): Humanities And Social Sciences*, 4(2), 1809-1814.
- Tanjung, E. F., & Harfiani, R. (2020, February). The Role Of Islamic Religious Education In Overcoming The Negative Influence Of Technology On Students Smk Muhammadiyah. In *Proceeding International Seminar Of Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, Pp. 532-542).
- Tanjung, E. F., Harfiani, R., & Sampedro Hartanto, H. (2021). Formation Of Soul Leadership Model In Indonesian Middle Schools. *Educational Sciences: Theory And Practice*, 21(1), 84-97.